

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No.14 Tahun 2005) pasal 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 pasal 39 ayat (2) dikemukakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru yang dikatakan seorang profesional, memiliki tugas untuk membuat perencanaan dalam pembelajaran dalam hal ini Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan proses pembelajaran yaitu mengajar, membimbing peserta didik, mengarahkan, dan menilai hasil pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2007), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan.

Setiap guru memiliki kewajiban untuk menyusun RPP dengan tujuan agar pembelajaran dapat berlangsung secara teratur dan sistematis. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 yang mewajibkan setiap guru untuk membuat RPP. Idealnya setiap RPP akan dievaluasi oleh Kepala Sekolah (Kepsek) disetiap minggu dan akan dinilai saat akreditasi berlangsung. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Nomor 12 Tahun 2007 mengenai Kompetensi Supervisi Akademik dalam Pengawasan pada Satuan Pendidikan Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar Kristen Lemuel (SDK Lemuel) merupakan sekolah dasar swasta yang sudah berdiri sejak tahun 1970 di Jakarta Barat. SDK Lemuel didukung oleh fasilitas yang lengkap dengan guru-guru yang berpengalaman dan kompeten di bidangnya. Tenaga guru yang mengajar di SDK Lemuel adalah para lulusan Sarjana dari berbagai Universitas di Indonesia. Yang terdiri dari 20 orang guru perempuan dan 10 orang guru laki-laki.

Visi sekolah ini adalah *"Unggul dalam mutu akademik, berkarakter Kristiani"*. Sedangkan misinya adalah *"Membentuk dan mengembangkan potensi dan jati diri anak bersama orang tua melalui pendidikan dan pengajaran yang kreatif, inovatif, dan pengajaran yang menyenangkan"*.

Walaupun RPP merupakan kewajiban bagi setiap guru, namun masih ada guru yang tidak melakukan kewajibannya, seperti yang terjadi pada guru-guru di SDK Lemuel. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan Kepsek, sebagai berikut:

"RPP itu wajib dibuat setiap guru. Kan ada di Undang-undang dan Tupoksi (Tugas Pokok dan Fungsi) Guru. Karena itu tujuan yang maudicapai oleh peserta

didik. RPP itu ada jadwalnya, seminggu sebelum pelaksanaan pembelajaran. Kalo ga buat RPP, tidak boleh mengajar. Karena secara logika itu, sama aja seperti naik motor ga bawa SIM. Dalam kenyataannya... kebanyakan guru itu.. lebih suka mengajar tanpa membuat RPP. Karna buat RPP itu bagi mereka ribet. Ada kriterianya, indikator, langkah belajar, tujuan belajarnya, pengembangan materi...Ditambah lagi mereka kan juga harus buat presentasi sebelum ngajar, trus mind map materi pelajarannya.. Sebenarnya itu membuat lebih mengena ke siswa dan ningkatin kreatifitas siswa. Siswa jadi bisa belajar sambil bermain. Tapi yah gitu, kembali lagi mereka suka terlambat kumpulin RPP. Karena sering terlambat, maka saya panggil dan tegur mereka. Tapi terkadang di lain hari mereka suka tetap mengulanginya. Dengan RPP guru jadi siap ngajar...Nah... kalo orang ga pake persiapan..guru-guru asal ngajar aja. Akibatnya pelajarannya jadi ga menarik membuat siswa jadi bosan dan pingin cepet-cepet istirahat. Selain itu penyampaian materi pelajaran oleh guru jadi ga terarah, tidak jelas, dan tidak efektif, siswa menjadi tidak maksimal dalam menyerap materi pelajaran, mengganggu efisiensi waktu belajar mengajar di kelas, dan mengurangi mutu pendidikan di sekolah. Yah.. gak heran muridnya jadi makin berkurang tahun-tahun belakangan ini.”(Komunikasi pribadi,4 Desember 2015)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah SDK Lemuel mengeluhkan tentang guru-guru yang melakukan penundaan dalam membuat dan mengumpulkan RPP. Dengan alasan bahwa RPP tersebut ribet untuk dikerjakan karena dalam RPP harus menentukan kriteria, indikator, langkah belajar, tujuan belajar, dan pengembangan materi. Sedangkan dengan membuat RPP dengan hal-hal di atas maka guru akan menjadi siap untuk mengajar. Dampak dari melakukan penundaan pembuatan RPP tersebut proses penyampaian materi pelajaran oleh guru menjadi tidak terarah, tidak jelas, dan tidak efektif, siswa menjadi tidak maksimal dalam menyerap materi pelajaran, mengganggu efisiensi waktu belajar mengajar di kelas, dan mengurangi mutu pendidikan di sekolah.

Berdasarkan Laporan Pelaksanaan Program Kerja Kepala Sekolah tahun 2011-2015, jumlah siswa yang mendaftar masuk pada lima tahun ajaran belakangan di SDK Lemuel mengalami penurunan sebesar 16,66% yang

disebabkan salah satunya oleh turunnya tingkat kinerja guru yang berdampak pada menurunnya tingkat kualitas belajar siswa (komunikasi pribadi Kepsek, 4 Desember 2015). Salah satu faktor penentu dari turunnya kualitas pembelajaran siswa disebabkan karena adanya penundaan perancangan RPP yang dilakukan oleh beberapa guru di SDK Lemuel, yang disebut dengan prokrastinasi.¹

Berdasarkan data rekapitulasi kinerja guru, Kepsek Lemuel mengatakan bahwa jika direrata terdapat 36,6% dari total tenaga guru SDK Lemuel yang melakukan prokrastinasi dalam membuat RPP. Menurut Kepsek, guru di SDK Lemuel tersebut lebih menunda tugas, mengerjakan tugas mendekati *deadline*, keterlambatan dalam menyelesaikan tugasnya dikarenakan merasa kesulitan dalam membuat RPP yang terkesan banyak, lebih memilih untuk mengerjakan aktivitas lain yang lebih disukai dari pada membuat RPP.

Tabel 1.1 Guru yang Melakukan Prokrastinasi Tugas RPP

Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Guru yang Prokrastinasi	Persentase Guru yang Prokrastinasi
SDK Lemuel I	15	5	16,6%
SDK Lemuel II	15	6	20%
Total	30	11	36,6%

Sumber : Wawancara dengan Kepala Sekolah (2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah guru yang melakukan prokrastinasi lebih banyak guru di SDK Lemuel II dari pada SDK Lemuel I. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sehingga perlu dibuktikan melalui penelitian.

Ferrari dan Olivante (dalam Mastuti, 2009) yang mengatakan bahwa prokrastinasi adalah perilaku menunda dalam memulai dan menyelesaikan kerja, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan hal yang lebih menyenangkan dibandingkan menyelesaikan tugas.

Seperti petikan wawancara dengan guru yang prokrastinasi:

N, guru kelas IV SD

“ Yang sering saya tunda itu tugas RPP. Soalnya setiap seminggu sekali ditugasin buat RPP seminggu ke depan. Nah, buat RPP itu kan isinya banyak jadinya banyak yang harus ditulis dan dipikirkan. Jadi bawaannya udah males aja. Belum lagi tugas guru kan bukan cuma buat RPP doang, ada banyak hal yang harus dikerjain, mendingan kerjain dulu yang lain misalnya aja nih.. saya harus ngeliatain siswa siswi saya dikelas, atau kerjain pekerjaan saya yang lain atau enggak kadang-kadang ngobrol, becanda sama temen-temen, kan butuh istirahat juga. Saya lebih seneng gitu daripada musti kerjain RPP. Yah.. jadinya saya pikir, nanti-nanti aja deh kerjainnya, besok kek atau kalau ada waktu.. toh masih lama juga kan waktunya. Nanti kalau udah deket waktunya, misalkan sehari sebelum mengajar nah baru saya kerjain atau kalau udah ditagih sama kepala sekolah baru saya kerjain dan kumpulin.”(Komunikasi pribadi; 5Desember 2015)

Berdasarkan wawancara di atas, subjek N berpikir karena banyaknya isi dari RPP yang harus dikerjakan dan waktu pengumpulan yang masih panjang, maka subjek N memilih untuk melakukan hal yang lain, yang lebih menyenangkan seperti melihat muridnya, bersantai dengan teman-teman, atau memilih untuk mengerjakan tugas yang lain. Sehingga membuat subjek N merasa lebih baik untuk menunda menyelesaikan tugasnya.

B, guru olahraga:

“Salah satu metode yang saya pakai di bidang studi pelajaran saya, olah raga, adalah senam penguin yang saya ambil contohnya dari youtube, itu senam tahun 80-an lho...!Abisan., kalau mau cari senam yang ter-update, saya belum sempat sih. Mau sih cari tapi entar ajah kalo sempet.. Kalo masalah buat RPP biasanya sering ditegur Kepsek biasalah suka telat,karna jujur pentingan pelaksanaannya daripada rencana..ribet.”(Komunikasi pribadi; 5 Desember 2015)

Berdasarkan wawancara di atas, subjek B sering telat mengumpulkan RPP. Alasan subjek B, menurutnya mengerjakan RPP itu sulit atau menyusahkan dan B lebih mengutamakan pelaksanaan dalam lapangan dari pada harus membuat perencanaan materi dalam hal ini RPP. Karena sering telat dalam mengumpulkan RPP sehingga subjek B ditegur oleh Kepsek.

R, guru agama:

“Mmmhhmm....bagi saya bikin RPP itu adalah beban. Soalnya ribet sih buatnya. Selain itu bikin RPP itu juga kan gak ada abisnya, kalau dipikirin terus jadinya malah stress. Jadi dari pada diforsir mendingan kita menikmati hidup hari ini dulu. Entar-entaran aja...santai dulu aja.. Nanti juga kelar. Kalau kumpulnya telat, yahh... harap maklum...hehehe”(Komunikasi pribadi, 5 Desember 2015)

Berdasarkan wawancara di atas, subjek R juga telat dalam mengumpulkan RPP bahkan sering lewat dari batas pengumpulan yang telah ditentukan oleh Kepsek. Subjek R merasa bahwa mengerjakan RPP itu adalah suatu beban karena sulit dalam pembuatannya. Sehingga membuat R stres dan memilih untuk lebih mengutamakan aktivitas yang lain sehingga menunda mengerjakan RPP.

Namun ada juga guru SDK Lemuel yang tidak melakukan prokrastinasi.

Seperti D, guru kelas V SD:

“Menurut saya..buat RPP itu suatu bentuk kepercayaan yang dikasih ke saya. Itu tugas penting karna kalo ga buat, saya mau ngajar apa, jadi gak terarah. Bisa melebar kemana-mana dan ga terstruktur. Kasian murid-muridnya. Lagipula

sebagai bentuk tanggung jawab, sayaharus segera merampungkannya. Kan kalau kita langsung kerjain tugasnya, hati rasanya lega dan berasa gak ada hutang. Biasanya saya buat RPP itu seminggu sebelum pelaksanaan pembelajaran..Supaya sesuai RPP pas saya ngajar..saya biasanya kasih latihan atau PR untuk nge-review materi yang udah saya ajarin..Dari RPP juga saya bisa ancer-ancer alokasi waktu ngajar biar ga terlalu singkat dan ga kelamaan.”(Komunikasi pribadi, 20 Desember 2015)

M, guru kelas VI SD menyatakan sebagai berikut:

“Kalau buat saya, RPP itu adalah pedoman yang berisi kompetensi dasar yang ingin dicapai., kita mau ngajar apa, mau mencapai tujuan apa dalam pembelajaran? Untuk mencapai tujuan dibuatlah tahap-tahapan pembelajaran. Biasanya saya buat RPP seminggu sekali itu untuk pertemuan selama satu minggu ke depannya..Awalnya susah tapi... kalo sering dilakukan justru jadi mahir kita buat RPP. Malah kalau ga buat RPP kita jadi kalang kabut mau ngajar apaan dan materi apa dulu yang mau diajarin..bingung...tujuan jadi ga jelas. Udah gitu, ngerasa berdosa juga karna mengajar asal-asalan, bikin murid jadi bodoh. Misalnya aja petani, pergi ke sawah harus siap peralatannya kan... dan dia juga pasti punya tujuan dan rencana untuk bercocok tanam.....kalau enggak dia bengong di sawah. Dengan kita buat RPP, kita juga bisa mengukur pengetahuan peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang paling mudah yang saya buat.”(Komunikasi pribadi, 20 Desember 2015)

Dari kedua wawancara di atas, bahwa pada guru D dan M menganggap tugas RPP merupakan pekerjaan, tanggung jawab, atau kewajiban yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan atau memenuhi standar tertentu yang diharapkan. Dengan adanya RPP proses belajar mengajar di kelas lebih efektif terutama dalam penyampaian materi jadi lebih terstruktur.

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru di SDK Lemuel dapat ditarik kesimpulan bahwa guru yang prokrastinas tinggi memiliki ciri, melakukan penundaan ketika memulai dan menyelesaikan mengerjakan tugas, sering terlambat mengumpulkan tugas RPP, lebih memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Dan guru yang prokrastinasi rendah memiliki ciri, lebih mendahulukan tugasnya, memilih menyelesaikan tugas secara tepat waktu,

mengolah waktu dengan baik, menganggap tugas RPP sebagai tanggung jawab atau kewajiban yang harus dilaksanakan, menguasai tugas, dan dapat memilih prioritas tugas yang harus dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sandra dan Djalali (2013) mengenai Manajemen Waktu, Efikasi diri dan Prokrastinasi, berpendapat bahwa perilaku prokrastinasi adalah individu yang sulit melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan, dan gagal menyelesaikan tugas. Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran prokrastinasi pada guru di SDK Lemuel Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Guru memiliki tugas utama mendidik, membimbing, merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu mempersiapkan pembelajaran seperti membuat RPP juga menjadi tugas utama guru.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Setiap guru memiliki kewajiban untuk menyusun RPP dengan tujuan agar pembelajaran dapat berlangsung secara teratur dan sistematis. Melalui RPP, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, kreatif, dan terarah.

Saat guru tidak melakukan salah satu tugasnya yaitu tidak mengerjakan RPP maka proses penyampaian materi pelajaran oleh guru di kelas menjadi tidak

terarah, tidak jelas, dan tidak efektif, siswa menjadi tidak maksimal dalam menyerap materi pelajaran, mengganggu efisiensi waktu belajar mengajar di kelas, dan mengurangi mutu pendidikan di sekolah. Menurut penuturan dari Kepsek bahwa di SDK Lemuel mengalami penurunan jumlah murid yang salah satu penyebabnya adalah penundaan pengerjaan RPP oleh guru-guru. Perilaku guru dalam menunda mengerjakan RPP disebut dengan prokrastinasi. Berdasarkan wawancara dari Kepala Sekolah dan beberapa guru di SDK Lemuel bahwa ditemukan guru-guru yang memiliki prokrastinasi tinggi dengan alasan guru-guru tersebut memilih untuk menunda mengerjakan tugas, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan seperti bersantai dan ngobrol dibandingkan mengerjakan RPP, yang berdampak pada keterlambatan dalam mengumpulkan tugas membuat RPP. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang menjadi kurang maksimal dan menyebabkan turunnya kualitas belajar mengajar. Sedangkan menurut wawancara dengan guru yang memiliki prokrastinasi rendah bahwa guru tersebut lebih mendahulukan tugasnya, memilih menyelesaikan tugas secara tepat waktu, mengolah waktu dengan baik, menganggap tugas RPP sebagai tanggung jawab atau kewajiban yang harus dilaksanakan, menguasai tugas, dan dapat memilih prioritas tugas yang harus dilakukan. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang menjadi lebih maksimal sehingga meningkatkan kualitas belajar mengajar.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran prokrastinasi pada guru di SDK Lemuel.
2. Mengetahui gambaran tinggi rendahnya prokrastinasi pada guru di SDK Lemuel berdasarkan data penunjang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori dan informasi bagi perkembangan ilmu Psikologi, khususnya untuk Psikologi Pendidikan dan Psikologi sosial serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak SDK Lemuel baik untuk Kepala Sekolah, yayasan, serta guru-guru dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar.

E. Kerangka Berpikir

Sekolah Dasar Kristen Lemuel (SDK Lemuel) merupakan sekolah dasar swasta yang sudah berdiri sejak tahun 1970 di Jakarta Barat. Tenaga guru yang mengajar di SDK Lemuel adalah para lulusan Sarjana dari berbagai Universitas di Indonesia. Yang terdiri dari 20 orang guru perempuan dan 10 orang guru laki-laki.

Tugas guru selain mendidik, membimbing, merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, adalah mempersiapkan pembelajaran seperti membuat RPP juga menjadi tugas utama guru. Setiap guru memiliki kewajiban untuk menyusun RPP dengan tujuan agar pembelajaran dapat berlangsung secara teratur dan sistematis. Melalui RPP proses pembelajaran menjadi lebih efektif, kreatif, dan terarah.

Berdasarkan Laporan Pelaksanaan Program Kerja Kepala Sekolah tahun 2011-2015, jumlah siswa yang mendaftar masuk pada lima tahun ajaran belakangan di SDK Lemuel mengalami penurunan sebesar 16,66% yang disebabkan salah satunya oleh turunnya tingkat kinerja guru yang berdampak pada menurunnya tingkat kualitas belajar siswa (komunikasi pribadi Kepsek, 4 Desember 2015). Salah satu faktor penentu dari turunnya kualitas pembelajaran siswa disebabkan karena adanya penundaan perancangan RPP yang dilakukan oleh beberapa guru di SDK Lemuel.

Saat guru tidak melakukan tugasnya yaitu mengerjakan RPP maka proses penyampaian materi pelajaran oleh guru menjadi tidak terarah, tidak jelas, dan tidak efektif, siswa menjadi tidak maksimal dalam menyerap materi pelajaran, mengganggu efisiensi waktu belajar mengajar di kelas, dan mengurangi mutu pendidikan di sekolah. Perilaku guru dalam menunda mengerjakan RPP disebut dengan prokrastinasi.

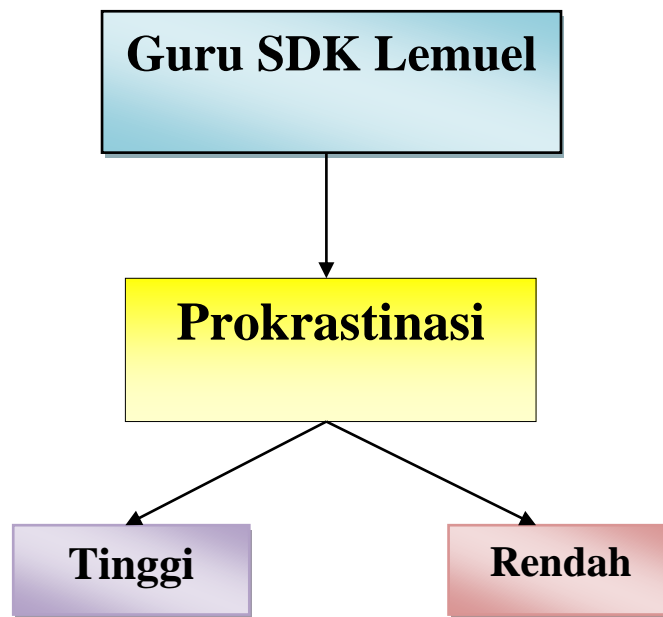
Menurut Ferrari (dalam Sari, 2013), prokrastinasi adalah suatu pola perilaku (kebiasaan) yang mengarah pada trait, penundaan yang dilakukan sudah

merupakan respon yang menetap pada seseorang dalam menghadapi tugas dan kebiasaan yang disertai dengan keyakinan yang irrasional.

Guru SDK Lemuel yang memiliki prokrastinasi tinggi yaitu guru yang memilih untuk menunda mengerjakan tugas, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan seperti bersantai dan ngobrol dibandingkan mengerjakan RPP, yang berdampak pada keterlambatan dalam mengumpulkan tugas membuat RPP. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang menjadi kurang maksimal dan menyebabkan turunnya kualitas belajar mengajar.

Sedangkan guru SDK Lemuel yang memiliki prokrastinasi rendah adalah guru yang mendahulukan tugasnya, memilih menyelesaikan tugas secara tepat waktu, mengolah waktu dengan baik, menganggap tugas RPP sebagai tanggung jawab atau kewajiban yang harus dilaksanakan, menguasai tugas, dan dapat memilih prioritas tugas yang harus dilakukan. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang menjadi lebih maksimal sehingga meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Dalam penelitian ini akan menggambarkan seperti apa prokrastinasi yang dialami oleh guru-guru di SDK Lemuel, dan mengukur hubungan tinggi rendahnya tingkat prokrastinasi tersebut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir